BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Tlogoagung ini terdapat di Provinsi Jawa Timur bagian barat tepatnya di Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Desa Tlogoagung Kec. Kedungadem Kab. Bojonegoro merupakan desa yang terletak di pedesaan yang jauh dari kota. Desa Tlogoagung lebih dikenal dengan nama Desa Tawuran, masyarakat lebih nyaman dengan menyebut Tawuran. Desa Tlogoagung sangat kental dengan budaya dan mistis-mistis yang terdapat di desa Tlogoagung, bahkan masyarakat Tlogoagung dahulu sempat menyembah pohon-pohon disekitar telaga dengan mengadakan tradisi nyadran atau sedekah bumi di sekitar tlaga dan dipercaya sebagai tempat untuk mencari berkah.

Perkembangan zaman yang sekarang semakin modern, ternyata tidak menghilangkan tradisi yang berkembang pada masyarakat Desa Tlogoagung dan sekitarnya. Warga Desa Tlogoagung masih kental dengan adat, budaya dan tradisi-tradisi, yakni salah satu yang masih dipercayai masyrakat khususnya sesepuh desa adalah mantra, yang hingga sekarang masih digunakan masyarakat tertentu yang memang mengerti dan mempelajari mistis-mistis.

Mantra merupakan satu di antara sastra lisan yang banyak mengandung nilai-nilai luhur dan kebudayaan yang tinggi. Mantra merupakan puisi lama yang diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Kata-kata dalam mantra mempunyai makna yang sangat erat dengan hal-hal mistis yang berkaitan dengan dunia gaib. Mantra tidak dapat

dipisahkan dengan unsur mistik yang melekat padanya. Mantra selalu berhubungan dengan sikap spiritual manusia untuk memohon sesuatu dari Tuhan/kekuatan gaib, tidak sembarang manusia bisa mempergunakan mantra dan memperoleh hasil yang di inginkan. Berdasarkan pengetahuan peneliti di desa Kalipang terdapat beberapa dukun dan menurut informasi yang diperoleh dari tetangga pada waktu kecil, bahwa mantra ini bisa dipergunakan apabila dukun atau orang tersebut sudah melewati berbagai cara yakni dengan puasa dan juga seterusnya, misalkan saja mantra tingkat sedang yakni berupa mantra-mantra seperti pengasihan, pengobatan (biasa dipakai dukun pijat), mengusir setan dan mantra kebaikan dan tingkat tinggi yakni berupa mantra-mantra santet, jampi, guna-guna, dan semua mantra (biasa digunakan dukun sakti mandra guna). Puasa untuk mengamalkan atau menggunakan mantra tingkat sedang itu biasanya dilakukan 3 – 7 hari, sedangkan untuk mantra tingkat tinggi atau dukun sakti, puasa dilakukan selama 40 hari dan adapula yang berbulan-bulan, tergantung tingkat mantra yang sedang di amalkan, semakin tinggi tingkat mantranya semakin lama pula puasanya. Terbukti yakni kisah Alm. Mbah Diran yang merupakan dukun di Dusun Kalipang Desa Tlogoagung, beliau sebelum menjadi seorang dukun harus melewati berbagai cara yakni berpuasa selama berbulan-bulan hanya minum, tanpa makan atau biasa disebut oleh warga desa Tlogoagung dengan puasa *muteh*.

Mantra memang biasanya dipergunakan dukun sebagai hal-hal yang positif ataupun negatif, tergantung penggunaan oleh setiap pribadi msing-masing. Desa Tlogoagung sendiri masih kental budaya, oleh karena itu mantra di Desa Tlogoagung sangat banyak yakni mantra yang digunakan

dukun bayi sebagai permohonan saat proses melahirkan maupun mantra yang digunakan *mbekok* (memijat) bayi atau *nyuwuk* (mendoakan) bayi yang diganggu oleh makhluk halus, adapula mantra yang digunakan untuk perlindungan diri dari bahaya di sekitar, mantra yang digunakan untuk meminta cinta atau memikat sesorang, pesugihan, sihir, santet dan lain sebagainya. Mantra tidak hanya digunakan dukun, orang biasa juga bisa mengamalkan mantra jika orang tersebut kuat saat menjalani puasa, tapi jika gagal menjalankan maka orang tersebut akan mengalami gangguan kejiwaan, namun adapula yang diteruskan oleh orangtuanya.

Berdasarkan pemaparan diatas alasan penelitian ini yakni karena adanya fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar peneliti antara lain: Pertama, di Desa Tlogoagung banyak dukun yang sekarang diteruskan oleh keturunanya. Kedua, Almh. Mbah Sumijah juga merupakan dukun pijat, peneliti dahulu memang pernah diajarkan atau diberi beberapa mantra atau doa saat sedang sakit, memang mantra tersebut sangat manjur digunakan, akan tetapi bahasa yang terdapat di dalam mantra memang menggunakan bahasa jawa yang sulit dimengerti dan dihafal. Ketiga, peneliti pernah mendengar radio yakni pada acara Jimat Sajian Malam Jum’at yang pada saat itu menyajikan cerita yang berjudul *Misteri Dokar Aneh* yang menceritakan kisah nyata dari salah satu warga Bojonegoro. Tokoh Mbah Darmo yang ada dalam cerita mengucapkan mantra dan membawa keris sebagai perlindungan, mantra tersebut diucapkan saat ada hantu perempuan berkepala manusia namun tubuhnya menyerupai kuda. Peneliti penasaran kata-kata apa yang diucapkan tersebut dan apakah kegunaan dari mantra tersebut, oleh karena itu peneliti sangat tertarik menganalisis

mantra. Keempat, yakni kisah seorang warga desa Tlogoagung bernama Mbah Mudaini yang dahulu saat sedang berada di hutan pernah dibegal oleh beberapa orang yang tak dikenal untuk dimintai harta, namun beliau tidak mempunyai harta dan akhirnya dibakar hidup-hidup. Baju yang dikenakan habis terbakar, namun tubuh Mbah Mudaini tidak terluka sama sekali. Terakhir, yakni kehidupan peneliti sejak kecil telah dipenuhi dengan lingkungan yang penuh dengan keunikan bahasa, budaya dan tradisi-tradisi. Mantra ada sejak peneliti masih kecil, terbukti yakni ketika kecil peneliti pernah dibawa ke Dukun karena mendapat gangguan atau diikuti oleh makhluk halus, biasanya di desa Tlogoagung disebut *pringkilen*. Bahasa, budaya dan tradisi memang sudah menyatu dengan masyrakat Jawa bahkan seluruh Indonesia, dengan adanya penelitian-penelitian semacam ini dapat mengengetahui bahwa budaya dan tradisi Jawa itu ada sejak dahulu, bahkan sastra lisan seperti mantra juga sangat erat dengan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Berdasarkan fenomena-fenomena itu peneliti sangat tertarik dan penasaran dengan mantra yang digunakan oleh orang-orang yang bisa dikatakan sakti. Desa Tlogoagung sangat cocok digunakan sebagai tempat penelitian, karena di desa Tlogoagung memang masih banyak yang mempercayai mantra.

Mantra sangat erat dengan bahasa, dalam mantra bahasa digunakan sebagai alat perantara manusia untuk menyampaikan atau meminta permohonan. Bahasa merupakan alat manusia untuk menyampaikan perasaan, pikiran, kehendak, pengalaman yang terdiri dari lambang-lambang yang berupa bunyi yang dihasilkan dari alat bicara manusia. Bahasa dalam mantra di Tlogoagung menggunakan bahasa Jawa kuno yang butuh

ketelitian untuk memaknainya. Bahasa yang digunakan dalam mantra memang sulit dipahami, sehubungan dengan hal tersebut untuk dapat memahami sebuah mantra harus mengerti atau memahami bahasa mantra tersebut, agar dapat mengetahui makna yang terkandung di dalam mantra. Bahasa yang digunakan dalam mantra biasanya berisi ucapan yang mungkin sedikit kasar ataupun kurang baik didengar. Makna atau arti dalam mantra harus diketahui atau pahami terlebih dahulu sebelum mengamalkan dan menggunakan mantra. Makna adalah arti dari maksud pembicara yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu informasi menggunakan bahasa.

Peneliti sangat tertarik mengambil judul Analisis Makna Mantra dan Nilai Pendidikan Karakter Di Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, karena mantra di desa Tlogoagung belum pernah diteliti sebelumnya, peneliti sangat penasaran dengan mantra-mantra yang ada di desa Tlogoagung, peneliti sangat penasaran dengan fungsi mantra-mantra yang ada di desa Tlogoagung dan ingin mengetahui makna-makna dari setiap mantra di desa Tlogoagung.

Penelitian ini sangat cocok dikaji dengan menggunakan kajian semantik, karena semantik adalah ilmu yang mengkaji dan mempelajari tentang makna atau arti di dalam sebuah bahasa. Makna Mantra di desa Tlogoagung ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang bisa digali agar dapat menjadi sarana penguatan karakter bagi generasi muda, hal tersebut menjadi bahan yang dianalisis karena nilai pendidikan karakter mengandung seluruh nilai kehidupan yang berkaitan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa atau kepada sesama manusia.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Bentuk Mantra di Desa Tlogoagung Kec. Kedungadem Kab. Bojonegoro?
2. Bagaimana Makna Leksikal Mantra di Desa Tlogoagung Kec. Kedungadem Kab. Bojonegoro?
3. Bagaimana Makna Kultural Mantra di Desa Tlogoagung Kec. Kedungadem Kab. Bojonegoro?
4. Bagaimana Nilai Pendidikan karakter yang terdapat di dalam Mantra di Desa Tlogoagung Kec. Kedungadem Kab. Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan merumuskan masalah di atas, kajian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan Bentuk Mantra di Desa Tlogoagung Kec. Kedungadem Kab. Bojonegoro.
2. Mendeskripsikan Makna Leksikal Mantra di Desa Tlogoagung Kec. Kedungadem Kab. Bojonegoro.
3. Mendeskripsikan Makna Kultural Mantra di Desa Tlogoagung Kec. Kedungadem Kab. Bojonegoro.
4. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan karakter yang terdapat di dalam Mantra di Desa Tlogoagung Kec. Kedungadem Kab. Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   Penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian berikutnya dalam penelitian analisis makna mantra dengan menggunakan kajian semantik.

2. Secara praktis

   a. Peneliti mendapatkan pengalaman yang luas tentang keunikan bahasa yang terdapat daalam suatu suku bangsa/masyarakat;

   b. Hasil penelitian ini diharapkan semoga dapat memberi cukup informasi bagaimana bentuk, fungsi dan makna mantra di Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

   c. Masyarakat dapat memahami mantra yang ada di desa Tlogoagung, khususnya masyarakat desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

   d. Hasil penelitian ini diharapkan semoga dapat memberi nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat.

E. Definisi Operasional

1. Semantik adalah ilmu yang membahas dan mempelajari tentang makna atau arti di dalam sebuah bahasa.
2. Mantra adalah karya sastra yang berisikan kekuatan gaib yang diucapkan untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan.
3. Makna adalah arti dari maksud pembicara yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu informasi menggunakan bahasa.

4. Pendidikan Karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat atau lingkungan.